

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian yang Diterapkan.

Yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan yang terjadi dalam proses pembelajaran melalui magang pada perajin sepatu di Cibaduyut.

Dalam upaya mencari dan untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam serta sekaligus menemukan jawaban terhadap misteri keberhasilan magang itu maka dilakukan penelitian melalui strategi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Glaser dan Strauss mengemukakan bahwa unsur rawan yang sering ditemui dalam masalah yang berkaitan dengan teori sosiologis, seperti "... data tentang kondisi struktural, konsekuensinya, penyimpangannya, norma-normanya, prosesnya, pola serta sistemnya", sangat mungkin ditemukan dengan metode kualitatif (Moleong, 1989: h.39).

Di samping itu pertimbangan lainnya adalah sebagaimana yang dikatakan Moleong (1989: h.6), bahwa:

... Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Disadari bahwa dengan menerapkan metode kualitatif harus memperhatikan ciri-ciri yang dikehendaki oleh metode itu. Dari hasil penelaahan kepustakaan ditemukan bahwa Bogdan dan Biklen (1982: h.27-29) mengajukan lima buah ciri yang menyebutkan, (1) "Qualitative research has the na-

tural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument". Oleh sebab itu penelitian kualitatif pada hakikatnya untuk mendapatkan data harus langsung dari sumbernya dan peneliti berlaku sebagai instrumen inti. Dalam penerapannya peneliti terjun langsung mengikuti kehidupan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan pada area tersebut. (2) "Qualitative reserach is descriptive", artinya catatan-catatan tertulis sangat penting dalam penadkatan kualitatif, baik data tercatat dan diseminasi dari penemuan-penemuan dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, berupa catatan lapangan, dokumen pribadi dan atau fotograf, video tape, tape recorder maupun catatan-catatan lainnya. (3) "Qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products". Penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada hasil atau produk. Ini terkandung maksud agar peneliti terus mengikuti semua aspek kejadian dan interaksi yang timbul sehari-hari. (4) "Qualitative researchers tend to analyze their data inductively". Maksudnya, studi kualitatif tidak membuat hipotesis melainkan lebih berkecenderungan menganalisis data secara induktif dan oleh sebab itu teori dikembangkan dari bawah. (5) "Meaning is of essential concern to the qualitative approach". Penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti inti atau 'meaning' dari peristiwa dan interaksi yang terjadi dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif di-

sebut juga "participant perspective", sebab yang diperoleh secara perspektif hasilnya akurat.

Lincoln dan Guba (1985: h.39-42) mengajukan empat belas ciri penelitian kualitatif. Masing-masing yaitu, (1) Natural setting; (2) Human instrument; (3) Utilization of tacit knowledge; (4) Qualitative methods; (5) Purposive sampling; (6) Inductive data analysis; (7) Grounded theory; (8) Emergent design; (9) Negotiated outcomes; (10) Case study reporting mode; (11) Idiographic interpretation; (12) Tentative application; (13) Focus-determined boundaries; dan (14) Special criteria for trustworthiness.

S.Nasution (1988: h.9-12) mengulas enam belas ciri yang dituntut dalam pendekatan kualitatif. Secara rinci dikatakan sbb.: (1) Sumber data ialah situasi yang wajar atau 'natural setting'. Pengumpulan data didasarkan pada observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja; (2) Peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah 'key instrument' atau alat penelitian utama. Pengamatan dan wawancara dilakukan tidak berstruktur; (3) Sangat deskriptif. Peneliti mengusahakan pengumpulan data deskriptif sebanyak-banyaknya yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian; (4) Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu; (5) Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi; (6) Mengutamakan data langsung atau

'first hand'. Karena itu peneliti diwajibkan terjun langsung ke kancah lapangan untuk mengadakan observasi dan interview; (7) Triangulasi. Data atau informasi yang diperoleh dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain; (8) Menonjolkan rincian kontekstual. Artinya, data tidak dipandang lepas-lepas akan tetapi saling berkaitan dan merupakan suatu keseluruhan atau struktur; (9) Subyek yang diteliti dipandang kedudukannya sama dengan peneliti; (10) Mengutamakan perspektif emic, yakni mementingkan pandangan responden maupun penafsiran dunia dari segi pendiriannya; (11) Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif; (12) Sampling yang purposif, sebab penelitian kualitatif sering berupa studi kasus atau multi-kasus; (13) Menggunakan 'audit trail', maksudnya mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan; (14) Partisipasi tanpa mengganggu. Dalam melakukan observasi peneliti tidak boleh menonjolkan diri agar situasi tetap wajar atau 'natural'; (15) Mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan selanjutnya sepanjang penelitian itu; dan (16) Disain penelitian tampil dalam proses penelitian. Karena itu bersifat 'emergent, evolving, developing'.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Sebab kegiatan penelitian dilaksanakan secara wajar, natur atau alamiah dan tidak artifisial; sedangkan penelitian kuantitatif, ada yang me-

namakan penelitian konvensional. Masing-masing pendekatan tersebut memiliki perbedaan yang hakiki sehingga implikasinya adalah menentukan posisi peneliti yang didasarkan pada karakteristik metode tersebut.

Santi Arbi telah mencoba menyunting pendapat Guba (1987: h. 31) dalam bentuk sebuah tabel yang melukiskan beberapa perbedaan pokok antara penelitian atau inkuiri konvensional dan inkuiri naturalistik sbb.:

TABEL 2
BUTIR-BUTIR PERBANDINGAN INKUIRI
KONVENSIONAL DAN NATURALISTIK

	Inkuiri Konvensional	Inkuiri Naturalistik	
Butir-butir Perbandingan	Dasar filsafat	Positivisme logis	Fenomenologi
	Paradigma inkuiri	Fisika eksperimantal	Etnografi; jurnalisisme investigatif
	Maksud	Verifikasi	Penemuan
	Pendirian	Reduksionis	Ekspansionis
	Kerangka kerja atau desain	Pra-ordinat/pasti	Muncul/variabel
	Gaya	Intervensi	Selaksi
	Raalitas majemuk	Singular	Multipel
	Struktur nilai	Singular	Pluralistik
	Latar	Laboratorium	Alam
	Konteks	Tak berhubungan	Relevan
	Kondisi-kondisi	Terkontrol	Interferensi yang diundang
	Perlakuan	Stabil	Variabel
	Ruang lingkup	Molekuler	Molar
	Metode-metode	Obyektif - dalam arti kesepakatan antar subyektif	Obyektif - dalam arti faktial/ dapat dikonfirmasi

Penelitian kualitatif atau naturalistik menganut pandangan post-positivisme. Bantahan post-positivisme terhadap pandangan positivisme adalah tidak menerima adanya hanya satu kebenaran. Rich (1979), sebagaimana yang ditulis kembali oleh S.Nasution (1988: h.4-5) menyebutkan,

" ... There is no 'the truth' - nor a truth - truth is not one thing, - or even a system. It is an increasing complexity". Jadi, kebenaran (kalau ada) lebih kompleks daripada yang diduga. Apa yang dialami setiap manusia sangat berbeda dan begitu kompleks sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu. Oleh sebab itu, menurut pandangan post-positivisme, teori harus terbuka, "open ended, non-dogmatic, grounded in the circumstances of everyday life".

Adapun pilihan metode studi kasus dalam penerapan penelitian pendekatan kualitatif/naturalistik/post-positivistik tidak lain didasarkan pada keinginan untuk memperoleh gambaran realitas yang holistik pada kegiatan proses belajar mengajar yang terjadi pada magang, sehingga pada gilirannya akan didapatkan pemahaman dan makna atau "verstehen" yang terkandung dalam proses interaksi tersebut, dalam situasi yang wajar tanpa dibuat-buat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moh.Nazir (1985: h.66), diangkat dari pendapat Maxfield (1930), mengatakan bahwa " ... Studi Kasus atau Penelitian Kasus (Case Study) adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas". Tujuan studi kasus ini tidak lain adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian, dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan su-

atau hal yang bersifat umum.

Tergantung dari tujuannya, maka ruang lingkup studi dapat mencakup segmen atau bagian tertentu atau mencakup keseluruhan siklus kehidupan individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat, baik dengan penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu, ataupun meliputi keseluruhan faktor-faktor dan fenomena-fenomena. Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang spesifik dari individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

Studi kasus atau penelitian kasus mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tersendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (1987: h.24), menyebutkan antara lain:

- (1) Penelitian kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut;
- (2) Dibanding dengan studi survai yang cenderung untuk meneliti sejumlah variabel pada unit sampel yang besar, maka studi kasus cenderung untuk meneliti sejumlah unit yang kecil tetapi mengenai variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang besar jumlahnya.

Memang studi kasus mempunyai kelemahan-kelemahan di samping keunggulan-keunggulannya. Kelemahan tersebut terletak pada kepekaan terhadap tingkat subyektivitas. Seperti memberikan makna tinggi atau rendah, atau menempat-

kan suatu data dalam konteks tertentu dan bukan pada konteks yang lain, maka interpretasi subyektif jelas akan mempengaruhi hasilnya. Begitu pula, karena fokus penelitiannya terbatas pada unit-unit yang sedikit jumlahnya, maka penelitian kasus itu juga terbatas sifat representatifnya.

Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut maka peneliti perlu mengadakan triangulasi, memperpanjang masa observasi dan pengamatan terus-menerus, membicarakan dengan orang lain (peer debriefing), menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan "member check", artinya pada akhir wawancara peneliti, berdasarkan catatan lapangan, mengulangi dalam garis besar apa yang telah dikatakan oleh responden dengan maksud agar ia memperbaiki bila terdapat kekeliruan atau menambahkan hal-hal yang dianggapnya masih kurang.

Upaya-upaya tersebut dilakukan guna mendapatkan tingkat obyektivitas sehingga memperkecil terjadinya bias atau kemencengan penelitian kualitatif yang disebabkan oleh unsur-unsur subyektif seperti pengaruh pikiran, perasaan dan latar belakang peneliti. Dalam kaitan ini Gunnar Myrdal (1984: h.41) menganjurkan agar peneliti "... berpegang pada penilaian-penilaian yang lebih tinggi dan dengan menganggap sangat penting fakta yang diamati, kita baru membersihkan sebagian kemencengan (bias) dari pikiran kita".

Robert K.Yin (1984: h.59) menyebutkan bahwa "...

One test of this possible bias is the degree to which a case study investigator is open to contrary findings. ... If the quest for contrary findings can produce documentable rebuttals, the likelihood of bias will have been reduced". Lebih lanjut Yin menimpali bahwa studi kasus tidak sekedar mampu menjawab pertanyaan "apa", melainkan juga harus bisa menggali dan menemukan jawaban atas pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana".

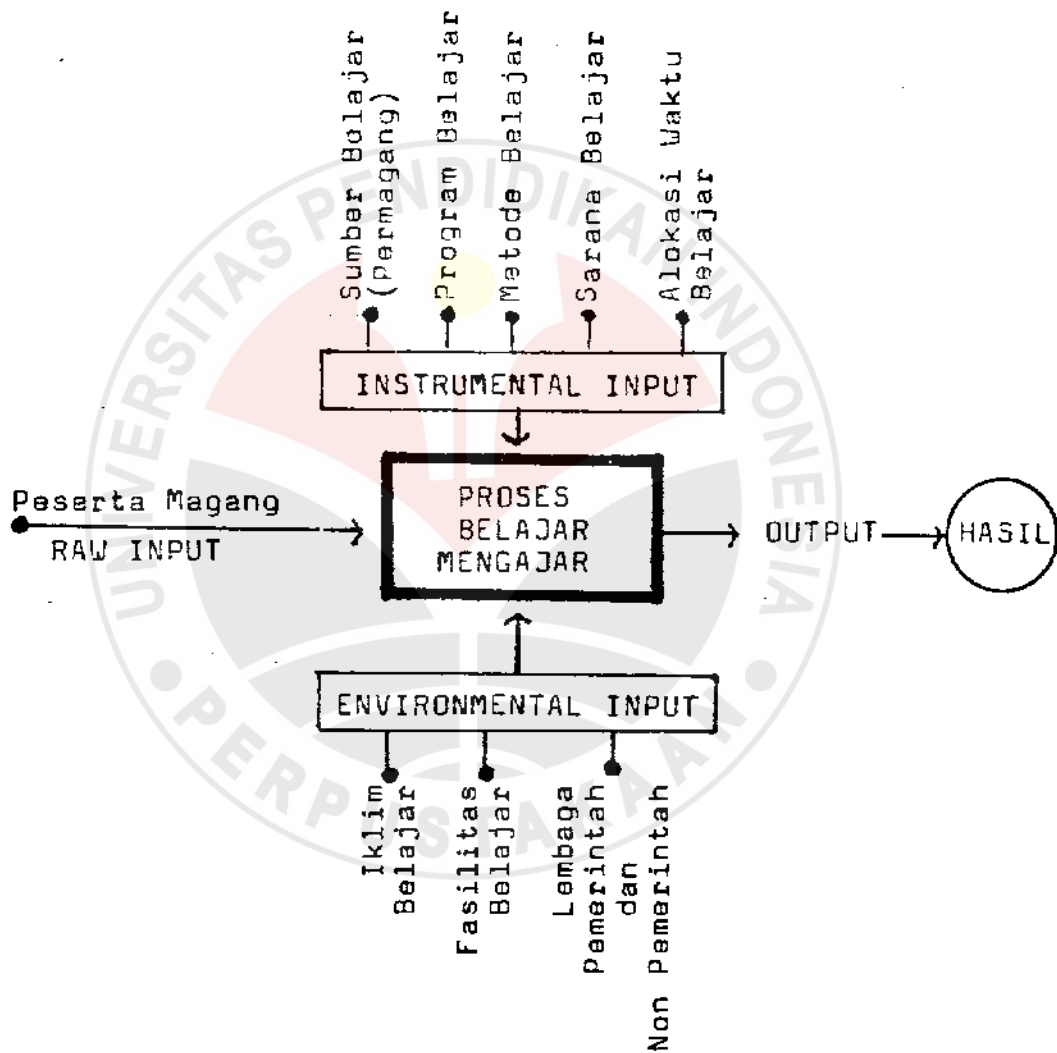
B. Unit Analisis Penelitian.

Yang menjadi unit analisis utama dalam penelitian ini adalah komponen-komponen yang terlibat dan berpengaruh dalam proses belajar mengajar yang terjadi dalam magang, seperti peserta magang (sebagai raw input), dan permagang sebagai fasilitator atau sumber belajar serta sarana dan prasarana belajar, waktu belajar (sebagai instrumental input), serta iklim belajar seperti hubungan sesama pemagang dan atau peserta magang dengan permagang serta para parajin senior yang sehari-hari melakukan pekerjaan, di samping lembaga-lembaga pemerintah dan atau lembaga sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (sebagai environmental input).

Untuk memperoleh gambaran lebih mendetail terhadap tingkat keberhasilan magang maka unit esensial yang perlu dianalisis adalah "alumnus" magang yang sudah mampu berusaha mendirikan bengkel dan usaha sendiri.

Oleh karena penelitian kualitatif cenderung meli-

hat permasalahan secara holistik, kaitannya dengan unit-unit analisis penelitian ini maka secara ringkas dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 6 : Unit Analisis Penelitian

C. Data yang Dikumpulkan.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini maka sejumlah data yang berkaitan dengan unit-unit analisis dijangkau dari pemegang dua orang, permegang dua orang, mantan magang dan pemilik bengkel kerja dua orang, dan tokoh perajin dua orang; dari instansi Kantor Wilayah Perindustrian seorang dan Kandep. Perindustrian seorang; Penanggungjawab Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kerajinan Kulit seorang, Kantor Kecamatan seorang dan untuk tingkat kelurahan seorang; serta data dan informasi yang dikumpulkan dari Seksi Pendidikan LKMD Kelurahan Cibaduyut sebanyak seorang.

Data itu di antaranya berupa:

1. Data yang diperoleh dari peserta magang:
 - a. Umur responden
 - b. Jumlah anggota keluarga
 - c. Pendidikan responden
 - d. Lama mengikuti kegiatan magang
 - e. Pengalaman yang diperoleh selama magang
 - f. Pengaruh keluarga dan lingkungan sosial ekonomi
 - g. Faktor-faktor yang mendorong ikut magang, kaitannya dalam hal motivasi dan kebutuhan berprestasi
 - h. Harapan-harapannya terhadap bidang pendidikan, lapangan kerja dan kehidupannya untuk masa-masa yang akan datang.
2. Data yang diperoleh dari permegang:

- a. Umur pemegang
 - b. Jumlah anggota keluarga
 - c. Pendidikan yang diperoleh melalui jalur sekolah dan atau luar sekolah
 - d. Intensitas kegiatan belajar yang berkaitan dengan penyampaian materi belajar, metode belajar yang diterapkan, sarana belajar yang digunakan serta alokasi waktu yang diperlukan
 - e. Pengalaman dan keterampilan sebagai perajin
 - f. Kesiediaan untuk bekerja keras dan adanya rasa tidak puas terhadap hasil yang dicapai dalam upaya pengendalian mutu produk
 - g. Pandangannya terhadap hakekat hidup dan harapan-harapan masa depan
3. Data yang diperoleh dari mantan magang dan tokoh perajin:
- a. Umur
 - b. Pendidikan yang diperoleh melalui jalur formal dan atau jalur luar sekolah
 - c. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan di bidang persepatuan serta tas-kopar
 - d. Kemampuan melakukan dialog-dialog dengan sumber-sumber informasi dari para pimpinan formal dan informal (tokoh masyarakat)
 - e. Kemampuan memahami, mendayagunakan dan melakukan penilaian terhadap informasi yang diperoleh dari sumber-sumber informasi

- f. Harapan-harapan masa depan
4. Data yang diperoleh dari aparat pemerintah, tentang:
 - a. Potensi wilayah
 - b. Kebijakan pemerintah dalam sektor industri kecil
 - c. Informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan tentang kerajinan sepatu
 - d. Harapan-harapan yang diinginkan untuk masa depan
 5. Data yang diperoleh dari tokoh masyarakat:
 - a. Asal-usul/sejarah persepatuan di wilayahnya
 - b. Harapan-harapan masa depan, berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat
 6. Data yang diperoleh dari referensi, seperti dari:
 - a. Kantor Desa
 - b. Kantor Kecamatan
 - c. Unit Pelaksana Teknik (UPT) Kerajinan Kulit
 - d. Kantor Wilayah Departemen Perindustrian
 - e. Buku-buku/diktat dan atau dokumen-dokumen yang dimiliki induk semang/sumber belajar/pamong belajar/tutor/fasilitator

D. Cara Pengumpulan Data.

Oleh karena penelitian kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai alat penelitian maka peneliti dituntut untuk memiliki adaptibilitas tinggi sehingga diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian.

Peneliti sebagai instrumen penelitian (S.Nasution,

1988: h.55-56) sangat serasi untuk metoda naturalistik sebab mempunyai ciri-ciri: (1) Peneliti-sebagai-alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian; (2) Peneliti-sebagai-alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; (3) Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Hanya manusia-sebagai-instrumen dapat memahami situasi dalam seluk-baluknya; (4) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, hanya mungkin dirasakan, dipahami, disalami dan dihayati oleh manusia; (5) Peneliti-sebagai-alat dapat segera menganalisis data yang diperoleh; (6) Manusia-sebagai-alat dapat segera mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan dan segera digunakan sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan; dan (7) Manusia-sebagai-alat, respons yang aneh atau menyimpang, justru diberi perhatian untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

Teknik yang dipergunakan untuk menjaring data itu dipergunakan wawancara secara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan menggunakan catatan lapangan, tape recorder dan atau camera foto.

Wawancara secara mendalam (depth interview) berkepentingan untuk mengumpulkan data yang bersifat verbal dan non-verbal. Data verbal diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Percakapan dapat dicatat dalam buku

catatan lapangan atau direkam dengan tape-recorder. Untuk mendapatkan persepsi yang sama, hasil wawancara disampaikan kepada yang bersangkutan (responden) guna diperbaiki, diubah, ditambah atau dikurangi di mana perlu.

Wawancara dengan responden dapat dilakukan secara tertutup (covert) dan wawancara secara terbuka (overt). Di sini, peneliti lebih cenderung melakukan wawancara yang bersifat terbuka dengan maksud agar subyek tahu sedang diwawancarai serta menyadari akan maksud dan tujuan wawancara itu. Oleh karena maksud utama wawancara adalah menggali atau merekonstruksi peristiwa masa lalu maka peneliti atau pewawancara hendaknya jangan menginterupsi. Wawancara bisa dilakukan secara berstruktur maupun tidak berstruktur. Sesuai dengan karakteristik inkuiri naturalistik maka bentuk wawancara lebih condong ke arah tidak berstruktur, lebih-lebih bila pewawancara berkeinginan menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subyek tertentu serta mempersoalkan bagian-bagian tertentu yang aneh atau tidak normal (etiologi). Wawancara tidak berstruktur itu juga sangat berguna untuk menyelenggarakan kegiatan yang bersifat penemuan (discovery) serta apabila tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, atau penjelasan dari responden.

Sesungguhnya dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: h.268) bahwa tujuan wawancara antara lain adalah:

... reconstructions of such entities as experienced in the past; projections of such entities as they are expected to be experienced in the future; verification, emendation, and extension of information (constructions, reconstructions, or projections) obtained from other sources, human and nonhuman (triangulation); and verification, emendation, and extension of constructions developed by the inquirer (member checking).

Maka dianjurkan oleh Patton (1985) untuk memberikan enam jenis pertanyaan yang satu dengan lain jenis pertanyaan tersebut saling berkaitan. Ke enam jenis pertanyaan itu adalah, (1) pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku; (2) pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai; (3) pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan; (4) pertanyaan tentang pengetahuan; (5) pertanyaan yang berkaitan dengan indera; dan (6) pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

Di samping hal tersebut, data-non-verbal juga sangat penting untuk diperhatikan atau dicatat. Pesan-pesan non-verbal biasanya dipengaruhi oleh etnis tertentu. Dan informasi emic atau menurut pandangan responden, harus dijaring semurni mungkin, meskipun suatu saat pandangan responden tidak dapat dipisahkan dari informasi etic (pandangan peneliti). Emic merupakan bahan mentah atau input bagi peneliti untuk diolah, ditafsir, dianalisis dan disimpulkan berdasarkan teori, teknik dan metode serta pandangan peneliti.

Teknik lainnya dalam upaya menjaring data adalah dengan mengadakan observasi atau pengamatan. Meskipun apa yang diamati merupakan ekspresi pribadi yang dipanga-

ruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, harapan, nilai-nilai dan tujuan peneliti, adalah sangat diharapkan hasil observasi itu merupakan data yang dijunjung tinggi tingkat kredibilitasnya.

Petunjuk yang diberikan oleh Bogdan dan Biklen (1982: h.71) dalam melaksanakan wawancara dan pengamatan menjelaskan bahwa:

... In keeping with the qualitative tradition of attempting to capture the subjects own words, and letting the analysis emerge, interview schedules and observation guides generally allow for open-ended responses and are flexible enough for the observer to note and collect data on unexpected dimensions of the topic.

Observasi bukan merupakan proses pasif melainkan proses aktif dan selektif. Peneliti harus bisa terjun ke lapangan tanpa menimbulkan jurang pemisah dengan responden, dan di sisi lain peneliti harus bisa menyaring data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

S.Nasution (1988: h.58) mengingatkan bahwa dalam tiap pengamatan harus selalu dikaitkan dua hal, yakni: (1) informasi, misalnya apa yang terjadi; dan (2) konteks, seperti hal-hal yang berkaitan dengan keadaan di sekitarnya. Makna atau "verstehen" dari observasi maupun interview hanya dapat diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya.

E. Teknik Analisis Data.

Analisis data, sebagaimana yang dipaparkan Bogdan dan Biklen (1982: h.145) adalah, "... Data analysis is

sampai akhir penelitian yang diperoleh dari lapangan serta diuangkan dalam bentuk tulisan.

Seperti yang dianjurkan oleh S.Nasution (1988: h. 129) bahwa dalam analisis data dapat ditempuh langkah-langkah, yakni (1) reduksi data, (2) 'display' data, (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Mereduksi data dimaksudkan melalui laporan lapangan sebagai bahan "mentah", disingkat dan dirangkum, disusun secara sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan lebih mudah dikendalikan.

Display data ddimaksudkan agar data yang terekam melalui observasi, interview dan studi dokumentasi dapat dilihat dalam gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini ditonjolkan dalam matriks, grafik, networks dan charts.

Menyimpulkan dan verifikasi data pada hakekatnya adalah upaya untuk mencari makna berdasarkan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Hal ini dilakukan dengan mencari pola, tema, hubungan, persemaen, dan hipotesis. Kesimpulan awal yang diperoleh dari data yang masuk sifatnya masih tentatif, kabur dan diragukan, tetapi makin lama menjadi mantap karena data yang didapat semakin bertambah serta diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hasil temuan yang didasarkan pada inkuiri naturalistik diharapkan bisa dipertanggungjawabkan sebab aktivitas penelitiannya didukung dengan keabsahan data.

the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others".

Analisis mencakup bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mengelompokkannya ke dalam unit-unit, menyusun sintesisnya, mencari pola-polanya, menemukan hal-hal yang penting dan yang harus dipelajari, serta menemukan apa-apa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Penataan data kualitatif (Rusli Lutan, 1986: 300) dituntun oleh pertanyaan teoritis substantif. Dengan demikian sejumlah data yang diperoleh dari lapangan semakin terorganisir. Untuk keperluan analisis dikembangkan beberapa kategori koding seperti, (1) lokasi/konteks informasi diperoleh; (2) situasi; (3) proses atau rangkaian peristiwa; (4) aktivitas; (5) kejadian yang telah muncul pada masa lalu atau pada waktu studi di lapangan; (6) teknik atau cara kegiatan dilaksanakan seperti dalam pertanian atau kerajinan; dan (7) struktur hubungan sosial.

Analisis adalah merupakan proses menyusun data agar dapat ditafsirkan sehingga pada gilirannya dapat diketahui maknanya. Pekerjaan menafsir atau menginterpretasi diperlukan daya pikir inovatif dan kreatif, dengan menggunakan data dan kategorisasi yang telah dibandingkan dan dites validitasnya.

Analisis data dimulai sejak awal dan terus-menerus

Tentang kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data, menurut Moleong (1989: h.192) diisyaratkan melalui sebuah tabel sebagai berikut:

TABEL 3
IKHTISAR KRITERIA DAN TEKNIK PEMERIKSAAN
KEASSAHAN DATA

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas	(1) Perpanjangan kaikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) Kecukupan referensial (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota
Keterangan	(8) Uraian rinci
Kebergantungan	(9) Audit kebergantungan
Kepastian	(10) Audit kepastian

F. Penelitian Pendahuluan (Pra Survei)

Sebelum penelitian yang sebenarnya dilakukan, penulis mengadakan pra-survei pada desa Cibaduyut dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kerajinan Kulit yang berada di wilayah Desa Cibaduyut, Kecamatan Cibaduyut, Kabupaten Bandung. Dilaksanakan pada tanggal 24 Pebruari dan 8 Maret 1989 dengan surat pengantar dari Kepala Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Jayagiri Lembang, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga, Nomor surat: 0261/E5.6/N.1989, tertanggal 24 Pebruari 1989, perihal: konsulatsi (Lampiran 1).

Surat pengantar dari instansi tempat penulis bekerja dimaksudkan untuk memperlancar jalan dalam rangka kontak dengan lembaga pemerintah yang dituju. Adapun tujuan utama yang diharapkan dari penelitian pendahuluan itu adalah untuk:

- (1) Mendapatkan gambaran mengenai keadaan daerah penelitian dan kemungkinan-kemungkinan hambatan yang dijumpai di samping mengetahui faktor-faktor yang membantu;
- (2) Mendapatkan sejumlah informasi dan data guna penulisan disain penelitian yang kemudian akan diseminarkan;
- (3) Memperoleh pengalaman dalam rangka menerapkan teknik-teknik observasi dan wawancara dengan para pimpinan formal dan tokoh masyarakat setempat.

Dalam kegiatan orientasi lapangan ini penulis dapat menemui penanggungjawab UPT Cibaduyut yang dijabat oleh Bapak Undang Sumarna, B.Sc (Nip.090015376). Kesempatan bertemu yang pertama kali ini dimanfaatkan untuk menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan, hubungannya dengan rencana kegiatan penelitian akademik serta menggali informasi tugas dan fungsi UPT, dan menjajagi berbagai kemungkinan untuk bisa menjalin kerjasama antara kedua instansi yang bersangkutan.

Dari hasil pembicaraan yang memakan waktu lebih kurang dua setengah jam itu, penulis akhirnya memperoleh informasi tentang strategi operasional pembinaan dan pengembangan UPT pada para perajin sepatu yang bertitik to-

lak dari permasalahan-permasalahan yang ada, baik yang menyangkut berbagai permasalahan intern UPT maupun pada kondisi perajin industri kecil persepatuan, berupa (1) peningkatan pemanfaatan sarana dan utilitas UPT dalam bentuk kegiatan: (a) penertiban dan penyusunan administrasi materiil, (b) penyusunan kalkulasi dan penetapan besarnya tarif jasa layanan Work Shop melalui musyawarah dengan tokoh pengusaha calon pemakai jasa, (c) penempatan mesin-mesin layanan yang kurang efektif kepada kelompok-kelompok pengusaha perajin yang dinilai layak, (d) memberikan penerangan dan penyuluhan tentang teknologi dan pengoperasian mesin-mesin yang ada.

Di samping itu juga mengadakan (2) peningkatan profesionalisme personil, dalam bentuk kegiatan: (a) penyelenggaraan program pelatihan keterampilan operator dalam pengoperasian mesin-mesin yang ada, (2) menyelenggarakan program pelatihan keterampilan staf administrasi di bidang kegiatan kesekretariatan dan keuangan, (c) penyelenggaraan program pelatihan keterampilan tenaga-tenaga instruktur di bidang pembuatan dan pengembangan disain produk alas kaki dan barang-barang kulit, melalui kegiatan work shop dan eksperimen, (d) pelatihan - khususnya bagi TPL - dalam menangani dan menyelesaikan kasus-kasus permasalahan pengusaha.

Penertiban data sentra dan penetapan wilayah binaan (3) dilakukan melalui kegiatan: (a) mengadakan evaluasi data sentra yang telah ada di UPT dan Kelurahan serta pen-

dataan langsung secara sampling, (b) pembuatan peta sentra yang meliputi enam wilayah teritorial Desa/Kelurahan untuk menetapkan wilayah binaan UPT Cibaduyut, (c) penyusunan dan pembuatan peta lokasi sarana perniagaan bahan dan barang jadi yang ada di sepanjang jalan Cibaduyut, dan (d) penyusunan master plan untuk penetapan prioritas pengembangan sarana perdagangan barang jadi atau sales emporium.

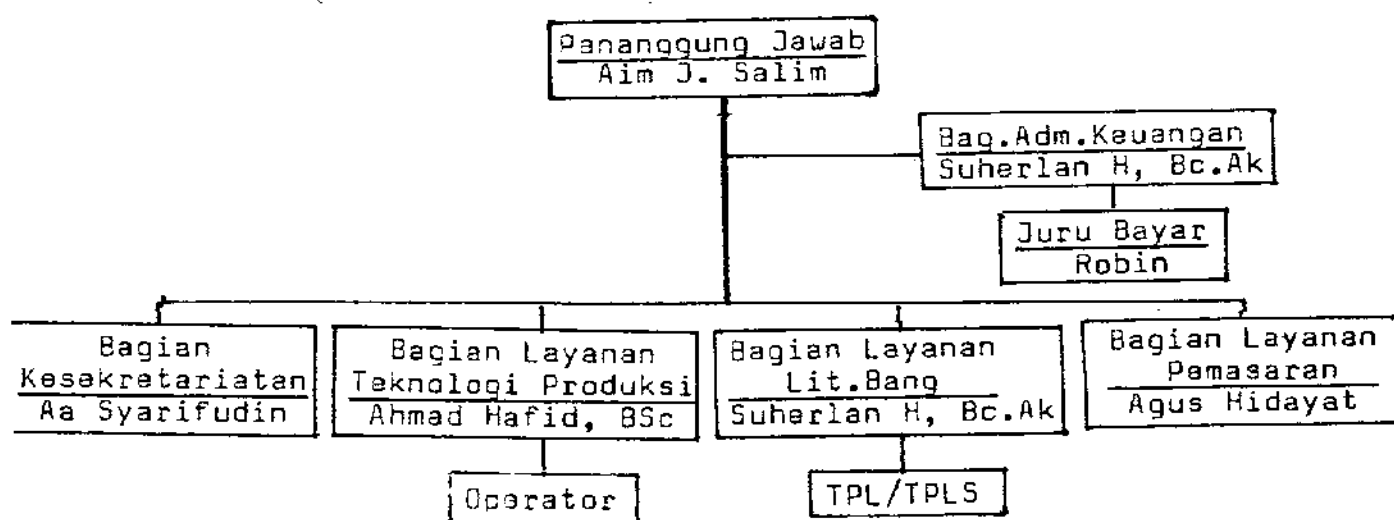
Adapun pengembangan sarana usaha perdagangan (4) bagi para produsen sebagai alternatif pemecahan masalah pemasaran dilakukan melalui kegiatan: (a) menyelenggarakan kegiatan pertemuan antara pemilik lahan, para pengusaha perajin dan tokoh masyarakat dalam rangka pendirian pusat perdagangan bersama, (b) penetapan lokasi dan pembangunan sarana dari hasil swadaya pengusaha berdasarkan master plan pengembangan show room, (c) membantu para pengusaha dalam pengurusan perijinan dari instansi yang berwenang, dan (d) membantu para pengusaha dalam pengurusan hak paten merk.

Dalam upaya penataan dan pengembangan koperasi, UPT juga mengadakan kerjasama lintas sektoral (5), melalui kegiatan: (a) penyelenggaraan rapat-rapat atau pertemuan pengusaha untuk merumuskan bentuk organisasi usaha (koperasi) yang sesuai, (b) menyelenggarakan pertemuan dengan instansi-instansi terkait, aparat pemerintahan setempat dan tokoh-tokoh pengusaha untuk merumuskan upaya pengembangan koperasi menjadi koperasi industri kerajinan rakyat disingkat "kopinkra", (c) membantu koperasi dalam memasarkan hasil produksi anggota melalui program keterkaitan.

Sedangkan kerjasama dalam bidang penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan, pengembangan disain dan diversifikasi produk (6), dilakukan melalui kegiatan: (a) kerjasama dengan lembaga-lembaga pengembangan swadaya masyarakat, seperti Lembaga Manajemen UNPAD, Perkumpulan untuk Peningkatan Usaha Kecil, (b) kerjasama dengan Lembaga Produktivitas Nasional Depnaker, Dinas Sosial dan Penda, dan (c) kerjasama pembinaan ke-usahawanan melalui penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan penyuluhan dengan Bukopin, Direktorat Perpajakan, Perum Pos dan Giro.

Pada waktu dilakukan pra penelitian ini, aparat pelaksana UPT Cibaduyut sebanyak 11 orang, dua orang berstatus sebagai Pegawai Negeri yang diperbantukan dari Kandep Perindustrian Kabupaten Bandung, dan 9 orang lainnya berstatus sebagai Tenaga Honorar. Dengan keterbatasan jumlah personil dengan jumlah volume kegiatan operasional UPT, maka dalam pelaksanaannya dilakukan lewat tugas rangkap serta memperhatikan kesesuaian profesi dan keahlian yang dimiliki.

STRUKTUR ORGANISASI UNIT PELAKSANA TEKMIS (UPT)
SENTRA INDUSTRI KERAJINAN KULIT DI CIBADUYUT



Setelah penulis memperoleh gambaran tentang tugas dan fungsi UPT yang terjabar dalam strategi operasional, terutama kaitannya dengan bimbingan dan penyuluhan terhadap perajin sepatu yang berada di wilayah binaan Sentra Industri Kecil barang-barang kulit, maka seminggu berikutnya - tepatnya tanggal 1 Maret 1989 - mengadakan kunjungan lagi ke UPT dengan maksud untuk bisa berdialog dengan para staf. Dengan seijin penanggung-jawab UPT, penulis memperoleh kesempatan berkenalan dengan semua karyawan serta dapat mengadakan observasi terhadap sarana dan prasarana yang dimiliki.

Di sini diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan potensi Sentra Cibaduyut yang meliputi enam desa dari dua kecamatan dan dua daerah tingkat II, ternyata meliputi luas wilayah 955 ha, dengan jumlah penduduk 66.605 jiwa dan perajin tercatat 848 orang. Dari sejumlah perajin tersebut adalah terdiri dari para pemilik usaha industri kecil (pengusaha) yang bergerak dalam bidang komoditi alas kaki atau "foot-wear", dengan tambahan sebanyak 116 orang bergerak di bidang barang-barang kulit atau "leather goods".

Potensi lainnya yang menyangkut sarana perdagangan dalam bentuk show room dan toko bahan baku dan barang jadi, meliputi: (1) toko bahan 12 buah, (2) show room barang jadi 122 buah, dan (3) pusat perdagangan barang jadi 3 buah, yakni PT.Hasna 36 kios, "Tiara" 22 kios, dan "Melati" memiliki 16 kios. Perkembangan sektor komoditi barang-barang kulit ini tumbuh begitu pesat dibarengi dengan tumbuhnya industri-

industri komplementer yang diusahakan oleh sebagian masyarakat di sekitarnya, antara lain berupa: (1) Industri Acuan dan Hak Kayu ada 5 unit usaha, (2) Industri Peralatan atau Sparepart 3 unit, (3) Industri Dus dan Sablon 4 unit, dan (5) Industri Sol Karet sebanyak 5 unit usaha.

Berdasarkan data potensi yang ada di kawasan Sentra Cibaduyut terhimpun melalui catatan dari masing-masing desa dan kelurahan (laporan bulan September 1988), diperkirakan menyerap tenaga kerja sebanyak 5.328 orang, dengan rincian, (1) industri "alas kaki" sebanyak 4.240 orang, (2) industri "barang-barang kulit" sebanyak 580 orang, (3) perdagangan bahan baku sebanyak 36 orang, dan (4) perdagangan barang jadi sebanyak 392 orang.

Dalam kegiatan orientasi pendahuluan ini, penulis juga memperoleh gambaran bahwa hampir setiap perajin yang tersebar di seluruh kawasan sentra ini terdapat peserta magang yang sedang menimba ilmu pada tukang-tukang senior. Sayangnya, dalam kaitan ini, UPT tidak secara langsung mengadakan pembinaan pada para magang, melainkan dititik-beratkan pada para pengusaha dan atau perajin, sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu.

G. Pelaksanaan Penelitian.

Dengan persetujuan dosen pembimbing penulis mengajukan permohonan ijin untuk mengadakan penelitian akademik kepada Dekan Fakultas Pasca Parjana IKIP Bandung, dengan judul penelitian yakni, "Tinjauan Analisis tentang Pro-

gram Magang Terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Sosial Ekonomi". Berdasarkan surat permohonan yang diajukan pada tanggal 19 Juli 1989 (lampiran 2), akhirnya Rektor IKIP Bandung - yang dalam hal ini ditanda-tangani oleh Pembantu Rektor II - pada tanggal 4 Agustus 1989 mengeluarkan surat nomor: 4565/PT25.H2/N/1989 dengan lampiran satu berkas proposal meneruskan permohonan ijin penelitian akademik kepada Kepala Direktorat Sospol Provinsi Jawa Barat (lampiran 3).

Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Jawa Barat No.799/Ok.221/As.I/Sk/78, tanggal 31 Juli 1978, maka Kepala Direktorat Sospol Propinsi Daerah Tk.I Jawa Barat memberitahukan kegiatan survey/riset tersebut kepada Kepala Kanwil Perindustrian Propinsi Jawa Barat dan Kepala Kanwil Dep.Dikbud Propinsi Jawa Barat serta sepucuk surat lagi ditujukan kepada Bupati KDH Tk.II Bandung, yang dalam hal ini adalah Up.Kepala Kantor Sospol, dengan nomor surat 070.1/3060, tertanggal 10 Agustus 1989 (lampiran 4).

Atas dasar surat pemberitahuan tersebut, maka masing-masing instansi yang berkompoten mengeluarkan surat-surat sejenis, seperti (1) Koordinator Urusan Administrasi Kanwil. Dep.Dikbud Propinsi Jawa Barat berupa surat ijin nomor: 4365/I02/N/89, tertanggal 23 Agustus 1989 (lampiran 5): (2) Kepala Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Bandung memberikan rekomendasi penelitian di Perusahaan Sepatu melalui Penanggung Jawab UPT Cibaduyut, lewat suratnya nomor: 161/Jabar.19/IK-072/IX/89, tertanggal 13 Septem-

ber 1989 (lampiran 6): (3) Sesuai dengan tugas dan wewenangnya maka penanggung-jawab UPT meneruskan permohonan mengadakan penelitian tersebut kepada para Pimpinan Perusahaan Sepatu yang berlokasi di Cibaduyut, melalui surat pengantar nomor: 61/UPT-CB/UM/IX/89, tertanggal 17 Nopember 1989 oleh Bapak Aim J.Salim (Nip.090.016.259), sebagai pengganti pejabat lama yaitu Bapak Undang Sumarna, B.Sc (lampiran 7).

Dalam kaitan ini pula penulis menghadap kepada Camat Kecamatan Bojongloa Kidul, Kotamadya Dati II Bandung. Berdasarkan surat dari Kepala Kantor Sosial Politik Kodya Bandung No.:070/1525/Tibum tanggal 16 Agustus 1989 (lampiran 8), penulis memperoleh kemudahan dengan memberikan rekomendasi untuk langsung menghubungi Kepala Desa Cibaduyut sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Oleh karena pada saat itu sedang diadakan Orientasi Kader Pembangunan Desa yang diselenggarakan oleh Kantor Pembangunan Desa Kotamadya Dati II Bandung selama 10 hari yang diikuti oleh seluruh Kepala Desa, maka baru tanggal 6 September 1989, penulis dapat diterima oleh Kepala Desa. Surat Kepala Sospol Kotamadya Dati II Bandung yang direkomendir oleh Camat Bojongloa Kidul dicatat dalam buku regrestasi Desa dengan nomor: 163/D/1989. Melalui pertemuan dengan Kepala Desa yang dijabat oleh Bapak Machdar Kusnadi dan dibantu pula oleh Urusan Pemerintahan Desa, penulis memperoleh sejumlah data dan informasi yang berkaitan dengan potensi desa baik yang menyangkut data monografi dalam bentuk palaporan, dan para tokoh masyarakat secara riil diakui dan disyahkan

melalui musyawarah desa yang tertuang dalam struktur LKMD, para perajin dan pengusaha yang rintisannya dimulai dari bawah sehingga kini memimpin perusahaan sepatu dan berhasil serta para aparat penyelenggara pemerintahan desa dan data personalia.

Sebagaimana diketahui bahwa dengan surat ijin yang diterbitkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat yang tembusannya disampaikan kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Bojongloa Kidul Kodya Bandung, semakin memperlicin jalan bagi penulis untuk menggali data dan informasi yang bertalian dengan aktivitas pendidikan yang berada di wilayah kerjanya, baik penyelenggaraan pendidikan melalui jalur formal maupun jalur luar sekolah. Dari hasil pertemuan ini pula penulis memperoleh surat pengantar untuk bisa menghubungi salah seorang guru yang sudah diakui eksistensinya oleh masyarakat setempat sebagai orang yang ditokohkan. Beliau bernama Bapak Resma, berada di Desa Cibaduyut tidak kurang dari lima belas tahun dan sekarang masih menjabat sebagai Kepala Sekolah Dasar Negeri Cangkung III Kecamatan Bojongloa Kidul dan bertempat tinggal di kompleks sekolahan tersebut.

Atas jasa baik Pak Resma, penulis dapat menghubungi salah seorang perajin dan pengusaha sepatu yang berhasil serta punya pengaruh kepada sesama perajin dan pengusaha, juga punya hubungan baik dengan para pejabat pemerintahan. Beliau adalah Bapak Dana Somantri bertempat tinggal di jalan Ciba-

duyut Kidul 132, RT.04/RW.01 Depan TVRI Stasiun Bandung, seorang perajin dan pengusaha sepatu "Usbab", singkatan dari Usaha Babarengan, peraih juara I pada Konvensi Gugus Kendali Mutu Tingkat Propinsi se Jawa Barat yang diselenggarakan di Aula Kantor Departemen Perindustrian Propinsi Jawa Barat jalan Asia Afrika 146 Bandung pada tanggal 21 Nopember 1989.

Melalui kesempatan yang diberikan Pak Dana Somantri inilah penulis memperoleh kemudahan untuk menguak kegiatan para perajin dan peserta magang, terutama yang berada di perusahaan sepatu Cibaduyut (PSC) "Usbab", PSC "Attaka" dan PSC "Grafis" yang pada mulanya sebagai pemegang. Karena keuletan dan usaha keras tanpa mengenal putus asa, akhirnya muncul sebagai perajin dan pengusaha yang berhasil.

Proses pengumpulan data yang digali melalui lima orang sebagai responden, masing-masing dari PSC "Usbab" dua orang, PSC "Attaka" seorang, dan PSC "Grafis" dua orang, dengan status sedang magang, mantan magang yang kemudian menjadi perajin senior, dan mantan magang yang menjadi perajin dan pengusaha, maka penulis mengadakan observasi dan wawancara secara mendalam dan rinci. Menyadari akan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengamati secara detail tentang proses belajar mengajar yang terjadi antara perajin dan peserta magang, penulis menganggap perlu untuk tinggal lebih lama di lokasi penelitian. Untuk maksud tersebut penulis memperoleh jasa baik dari Pak Resma menemui Bu Neneng salah seorang sahabat karib yang menjabat Ketua Seksi Pendidikan LKMD Desa Cibaduyut, mencari tempat untuk mondok. Dari

bantuan Bu Meneng ini pula penulis memperoleh kemudahan untuk mendapatkan tempat mangkal, yakni di rumah orang-tuanya yang bernama Bapak Haji Rochmat Hidayat, usia 75 tahun, mantan Kepala Sekolah Dasar, bertempat tinggal di Gang Masjid An Rochmat nomor 240 (belakang Toko Oval) Cibaduyut, selama lebih kurang lima bulan.

Keberadaan penulis di tengah-tengah responden atau subyek yang diteliti sangat besar manfaatnya sebab setiap saat dapat mengikuti dan mengamati kegiatan dan kebiasaan yang mereka lakukan. Dalam upaya menggali data dan informasi itu tidak saja terbatas pada subyek yang diteliti melainkan dicari melalui sumber-sumber lain yang terkait, sebagai triangulasi. Upaya triangulasi ini dilakukan terhadap tokoh masyarakat, para pimpinan instansi seperti pada Kepala Bidang Industri Kecil Kantor Departemen Perindustrian Propinsi Jawa Barat, sampai pada penyuluh lapangan spesialis yang tugasnya berhubungan langsung dengan para perajin setempat.

Untuk menghindari "going native", penulis mencoba menjaga jarak dengan responden agar tidak terlalu terjalin keakraban yang berlebihan. Sedangkan usaha mengurangi "bias", yang mungkin bisa timbul dalam penelitian, penulis menyiapkan pokok-pokok pertanyaan sebagai guide interview terutama yang berkaitan dengan komponen-komponen yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar dalam magang.

Pokok-pokok pertanyaan berkisar pada:

- (1) Karakteristik dan motivasi peserta magang;
- (2) Karakteristik dan motivasi perajin senior yang banyak

- berindak sebagai sumber belajar;
- (3) Struktur program pelatihan yang diberikan pada peserta magang;
 - (4) Intensitas pelatihan sehingga diperoleh keterampilan tertentu;
 - (5) Metode dan teknik transformasi pendidikan sebagai sistem penyampaian keterampilan;
 - (6) Kontribusi tradisi masyarakat dalam proses magang;
 - (7) Peran serta instansi/lembaga pemerintah dan organisasi sosial masyarakat dalam proses magang;
 - (8) Fungsi sarana dan pra sarana sebagai alat pendidikan yang memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran;
 - (9) Penilaian terhadap kemajuan atau hasil belajar.

Agar memperoleh wawasan lebih luas sehingga diharapkan akan menambah gambaran lebih rinci tentang kegiatan magang yang terjadi dalam lingkup Industri Kecil Kerajinan Kulit, maka penulis juga mengadakan wawancara dan observasi dalam rangka Studi Komparasi pada Perajin Industri Kecil Tas dan Koper di Desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Dati II Sidoarjo, Jawa Timur dengan berbekali Surat Keterangan Dekan FPS IKIP Bandung, No.:1304/PT.25.H5.FPS/N/89, tertanggal 27 Desember 1989 (lampiran 9).